

**Strategi Pembelajaran Berbasis Alam untuk
Meningkatkan Pengalaman Belajar Anak Usia Dini**

Nelly Agustina¹, Anggi Pratiwi², Siti Fatimah³,
Risa Deli Aprila⁴, Anisa Agustin⁵, Icha Namira⁶

Info Artikel

Keywords:
Nature-Based
Learning; Early
Childhood; Outdoor
Learning; Learning
Experience;

Abstract

Nature-based learning is an educational approach that utilizes the natural environment as a learning resource and provides children with direct, meaningful, and contextual learning experiences. This article aims to examine strategies for implementing nature-based learning to enhance learning experiences among early childhood learners. The study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from relevant scientific journal articles, books, and academic publications discussing nature-based learning, outdoor learning, early childhood education, environmental awareness, and children's development. The collected literature was analyzed through content analysis by identifying, classifying, comparing, and synthesizing relevant findings. The results indicate that nature-based learning can provide children with opportunities to explore, observe, experiment, communicate, solve simple problems, and interact directly with their surroundings. Effective strategies include outdoor activities, gardening, exploration of natural objects, environmental observation, field trips, nature-based play, environmental projects, and the use of natural materials in learning activities. Nature-based learning can support cognitive, language, physical-motor, social-emotional, creative, and naturalistic development. Its implementation requires careful planning, appropriate selection of activities, attention to children's safety, teacher facilitation, and systematic assessment. Therefore, nature-based learning should be implemented as an active, contextual, enjoyable, and child-centered approach that connects learning objectives with children's real experiences in the natural environment.

Kata Kunci:
Pembelajaran Berbasis
Alam; Anak Usia Dini;
Pembelajaran Luar
Ruang; Pengalaman
Belajar;

Abstrak

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar sekaligus memberikan pengalaman belajar yang langsung, bermakna, dan kontekstual kepada anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan pengalaman belajar

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Akmal Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia
Email: nelly.kaknelly@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Akmal Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia
Email: anggipratiwi10000@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Akmal Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia
Email: sitifatimah160488@gmail.com

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Akmal Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia
Email: risadeli148@gmail.com

⁵ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Akmal Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia
Email: anisaagustin17@gmail.com

⁶ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudatul Akmal Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia
Email: ichanamira234@gmail.com

anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan dengan pembelajaran berbasis alam, pembelajaran luar ruang, pendidikan anak usia dini, kesadaran lingkungan, dan perkembangan anak. Data dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan sintesis terhadap temuan dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, mengamati, mencoba, berkomunikasi, memecahkan masalah sederhana, serta berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Strategi yang dapat diterapkan meliputi kegiatan luar ruang, bercocok tanam, eksplorasi benda-benda alam, pengamatan lingkungan, kunjungan lapangan, permainan berbasis alam, proyek lingkungan, dan pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran. Pembelajaran berbasis alam dapat mendukung perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, kreativitas, dan kecerdasan naturalis anak. Penerapannya memerlukan perencanaan yang matang, pemilihan kegiatan yang sesuai, perhatian terhadap keselamatan anak, pendampingan guru, dan penilaian yang sistematis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam perlu diterapkan sebagai pembelajaran yang aktif, kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada anak dengan menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak di lingkungan alam.

Artikel Histori:

Disubmit:
28 Agustus 2026

Direvisi:
06 September 2026

Diterima:
07 September 2026

Dipublish:
07 September 2026

Cara Mensitasi Artikel: Agustina, N., Pratiwi, A., Fatimah, S., Aprila, R. D., Agustin, A., & Namira, I. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Anak Usia Dini. Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1450-1459, <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1262>

Korespondensi Penulis: Nelly Agustina, nelly.kaknelly@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1262>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). © 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan anak secara holistik. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, meliputi kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, moral, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Suryana, 2021; Susanto, 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi anak usia dini harus dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara verbal, tetapi harus memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan sendiri pengetahuannya (Halamury, 2022; Nofianti, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berbasis alam atau *Nature-Based Learning* (NBL). Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber, tempat, dan objek pembelajaran (Amiliya & Aminah, 2020). Pembelajaran berbasis alam relevan dengan karakteristik anak usia dini yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar melalui pengalaman konkret (Prawesti et al., 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan

ini dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan holistik bagi anak (Johnstone et al., 2022a; Prins et al., 2022).

Pembelajaran berbasis alam bukan sekadar membawa anak keluar ruang kelas. Lingkungan alam harus dimanfaatkan secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Anak dapat belajar mengenal warna melalui bunga, memahami konsep bentuk melalui daun dan batu, mengembangkan kemampuan berhitung melalui kegiatan mengumpulkan benda-benda alam, serta mengasah kemampuan bahasa melalui kegiatan bercerita tentang pengalaman di alam (Agustiani, 2019; Rupnidah & Suryana, 2022).

Wulansari dan Sugito (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis alam memiliki tiga prinsip utama, yaitu belajar tentang alam (*learning about nature*), belajar dengan menggunakan alam (*learning through nature*), dan belajar bersama alam (*learning with nature*). Penelitian tersebut juga menemukan adanya perbedaan kualitas proses belajar yang signifikan antara pembelajaran berbasis alam dan pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan alam dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar tempat rekreasi bagi anak.

Selain memberikan pengalaman konkret, pembelajaran berbasis alam juga berperan dalam menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan. Anak yang sering berinteraksi dengan alam memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal berbagai makhluk hidup dan memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Irawati, 2023; Najmina et al., 2025). Penelitian mengenai pembelajaran berbasis alam menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalis dan kepedulian anak terhadap lingkungan (Ernst et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan saat ini, pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) semakin mendapat perhatian. Kajian internasional menunjukkan bahwa lingkungan luar ruang memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan personal dan sosial, kesehatan, kesejahteraan, serta kemampuan belajar anak (Acar, 2014; Kiviranta et al., 2024; Frances et al., 2024). Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis alam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Faktor cuaca, keamanan lingkungan, ketersediaan fasilitas, kesiapan guru, serta karakteristik anak perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran (Laely et al., 2023a; Deluma et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini. Pembahasan meliputi konsep pembelajaran berbasis alam, prinsip penerapannya, bentuk-bentuk strategi kegiatan, manfaat terhadap berbagai aspek perkembangan anak, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian serta teori mengenai strategi pembelajaran berbasis alam pada anak usia dini (Zed, 2008).

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*), pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*), pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar, dan perkembangan anak. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian dan relevansi terhadap konteks pembelajaran anak usia dini. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA dengan rentang tahun publikasi 2014--2026.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi sumber literatur yang relevan; (2) membaca dan memahami secara kritis isi sumber; (3) mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian; serta (4) mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema

utama yang telah ditentukan. Tema yang dianalisis meliputi konsep pembelajaran berbasis alam, strategi pelaksanaan, manfaat pembelajaran, peran guru, serta hambatan penerapan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis informasi dari berbagai sumber. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran berbasis alam yang dapat meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Berbasis Alam

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan alam sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Lingkungan alam digunakan sebagai sumber belajar, tempat belajar, dan objek yang dipelajari oleh anak. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui aktivitas eksplorasi dan penemuan (Amiliya & Aminah, 2020; Prawesti et al., 2025).

Amiliya dan Aminah (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui lingkungan dan pengalaman nyata. Kajian tersebut juga mengidentifikasi prinsip dan komponen yang dapat digunakan dalam penerapan model pembelajaran berbasis alam, termasuk perencanaan yang sistematis, pemilihan kegiatan yang sesuai, serta evaluasi perkembangan anak.

Konsep ini menunjukkan bahwa alam memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar lokasi pembelajaran. Alam dapat menjadi media untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak secara simultan. Misalnya, ketika anak mengamati tanaman, kegiatan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui percakapan, kemampuan kognitif melalui pengamatan dan klasifikasi, kemampuan motorik melalui kegiatan menanam, serta kemampuan sosial melalui kerja sama dalam kelompok (Kamelia et al., 2020; Rantina & Hasmalena, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan alam secara terencana dengan tujuan pengembangan anak secara holistik.

Prinsip Strategi Pembelajaran Berbasis Alam

Strategi pembelajaran berbasis alam perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*). Anak diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, menemukan, dan mengkomunikasikan hasil pengalamannya (Setiyawati, 2022; Tiara, 2022). Berdasarkan kajian Wulansari dan Sugito (2016), terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran berbasis alam:

Pertama, belajar tentang alam (*learning about nature*). Anak memperoleh pengetahuan mengenai tumbuhan, hewan, air, tanah, cuaca, dan berbagai fenomena alam. Misalnya, guru mengajak anak mengamati berbagai jenis daun kemudian mendiskusikan warna, bentuk, tekstur, dan ukuran daun. Kegiatan ini membantu anak membangun pemahaman ilmiah awal tentang keanekaragaman hayati.

Kedua, belajar melalui alam (*learning through nature*). Alam digunakan sebagai media untuk memahami konsep-konsep pembelajaran. Anak dapat belajar matematika dengan menghitung batu atau biji-bijian, belajar konsep warna melalui bunga, belajar fisika sederhana melalui percobaan dengan air dan pasir, serta belajar bahasa dengan menceritakan pengalaman ketika bermain di halaman (Agustiani, 2019; Azizah et al., 2023).

Ketiga, belajar bersama alam (*learning with nature*). Anak tidak hanya mempelajari alam, tetapi juga membangun hubungan emosional dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan seperti

menyiram tanaman, menanam pohon, membersihkan halaman, memberi makan hewan, dan merawat kebun sekolah menjadi bagian dari pembelajaran yang membentuk karakter peduli lingkungan (Najmina et al., 2025; Irawati, 2023).

Ketiga prinsip tersebut menjadikan pembelajaran berbasis alam lebih bermakna karena anak memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman langsung yang dapat membentuk sikap positif terhadap alam dan lingkungan.

Strategi Eksplorasi Lingkungan

Eksplorasi lingkungan merupakan salah satu strategi dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis alam. Guru dapat mengajak anak berjalan-jalan di sekitar sekolah untuk mengamati benda-benda dan makhluk hidup yang ditemukan (Prawesti et al., 2025; Deluma et al., 2023).

Kegiatan eksplorasi dapat dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang sederhana, seperti "Apa yang kamu lihat di sekitar kita?", "Apa warna daun ini?", "Bagaimana bentuk batu itu?", atau "Mengapa tanah menjadi basah setelah hujan?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak (Suryana, 2021; Haryono et al., 2024).

Guru tidak harus langsung memberikan jawaban atas pertanyaan anak. Anak perlu diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pengamatannya. Dengan demikian, kegiatan eksplorasi menjadi pengalaman belajar yang aktif dan konstruktif. Anak tidak sekadar menerima informasi, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (Halamury, 2022; Hasanah et al., 2025).

Eksplorasi lingkungan juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan pengelompokan dan klasifikasi. Anak dapat mengelompokkan daun berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk; mengklasifikasikan batu berdasarkan tekstur; atau mengurutkan benda alam berdasarkan ukuran. Kegiatan sederhana tersebut dapat mengembangkan kemampuan mengamati, membandingkan, mengklasifikasikan, dan memecahkan masalah (Susanto, 2021; Nofianti, 2021).

Strategi Bercocok Tanam

Bercocok tanam merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat sesuai untuk anak usia dini karena memberikan pengalaman langsung tentang proses pertumbuhan makhluk hidup. Guru dapat menyediakan area sederhana di halaman sekolah atau menggunakan pot-pot untuk menanam sayuran, bunga, atau tanaman lainnya (Irawati, 2023; Najmina et al., 2025).

Dalam kegiatan ini, anak dapat terlibat dalam seluruh proses mulai dari menyiapkan tanah, memasukkan biji atau bibit, menyiram tanaman, sampai mengamati dan mencatat pertumbuhan tanaman. Keterlibatan penuh ini memberikan pengalaman yang bermakna tentang siklus kehidupan dan tanggung jawab (Azan et al., 2023; Pattipeiluhu, 2024).

Bercocok tanam juga dapat dikaitkan dengan berbagai bidang perkembangan: 1) Aspek kognitif: anak belajar tentang perubahan, pertumbuhan, sebab-akibat, dan siklus hidup makhluk hidup (Wulansari & Sugito, 2016). b) Aspek motorik: anak menggunakan keterampilan motorik halus untuk menggali tanah, menanam bibit, dan menyiram tanaman (Annuha, 2024; Riyanto et al., 2023). c) Aspek bahasa: anak dapat menceritakan perubahan yang diamati, mendeskripsikan bagian-bagian tanaman, dan mengkomunikasikan pengalamannya (Laely et al., 2023). d) Aspek sosial-emosional: anak belajar bekerja sama, berbagi tugas, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesabaran dalam merawat tanaman (Khadijah, 2024).

Strategi ini juga efektif untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Anak yang terlibat dalam kegiatan bercocok tanam cenderung lebih menghargai alam dan memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Irawati, 2023; Ernst et al., 2022).

Strategi Outdoor Learning dan Outing Class

Pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan dapat dilakukan di halaman sekolah, taman, kebun, lingkungan sekitar, atau tempat lain yang aman dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Acar, 2014; Kiviranta et al., 2024).

Outing class atau kunjungan lapangan merupakan salah satu bentuk *outdoor learning* yang dapat memperluas pengalaman anak. Guru dapat mengajak anak mengunjungi kebun, taman kota, peternakan, sawah, pantai, atau lingkungan alam lainnya yang sesuai dengan tema pembelajaran (Frances et al., 2024; Speldewinde & Campbell, 2024).

Penelitian mengenai strategi *nature-based learning* menunjukkan bahwa *outing class* dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan dan alam sebagai objek utama pembelajaran. Kegiatan ini harus direncanakan dengan matang, termasuk penentuan tujuan, persiapan logistik, dan pemilihan aktivitas yang sesuai (Kamelia et al., 2020; Limbong, 2026).

Kegiatan luar ruang sebaiknya tidak hanya berupa kunjungan pasif. Guru perlu memberikan aktivitas yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan antara lain: anak diminta mengamati dan mencatat jenis tumbuhan yang ditemukan, menghitung jumlah benda tertentu, menggambar objek yang diamati, mengumpulkan sampel alam, atau menceritakan pengalaman setelah kegiatan (Azizah et al., 2023; Laely et al., 2023a).

Pemanfaatan Bahan Alam sebagai Media Pembelajaran

Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang sederhana, ekonomis, dan mudah diperoleh. Contoh bahan alam yang dapat digunakan antara lain batu, pasir, daun, ranting, biji-bijian, bunga, tanah, air, kulit buah, dan cangkang kerang (Rupnidah & Suryana, 2022; Agustinani, 2019).

Bahan-bahan tersebut dapat digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran: 1) Biji-bijian: dapat digunakan untuk kegiatan berhitung, membuat pola, mengurutkan ukuran, atau kolase (Agustiani, 2019). 2) Daun: dapat digunakan untuk kegiatan mencetak gambar (*leaf printing*), mengelompokkan berdasarkan bentuk, atau membuat herbarium (Prawesti et al., 2025). 3) Batu: dapat digunakan untuk mengelompokkan ukuran atau warna, membangun struktur, atau sebagai alat hitung. 4) Pasir dan tanah: dapat digunakan dalam kegiatan sensorimotor, eksperimen, atau bermain peran (Limbong, 2026). 5) Air: dapat digunakan untuk eksperimen sederhana tentang konsep tenggelam dan mengapung, atau kegiatan bermain air yang menyenangkan.

Pemanfaatan bahan alam memberikan pengalaman multisensori kepada anak. Anak dapat melihat, menyentuh, merasakan tekstur, mencium aroma, membandingkan berat dan ukuran, serta memanipulasi benda-benda alam tersebut. Pengalaman multisensori ini sangat penting untuk perkembangan otak anak pada usia dini (Haryono et al., 2024; Djollong et al., 2023).

Strategi ini juga membantu guru menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif tanpa selalu bergantung pada media buatan pabrik yang mahal. Selain itu, penggunaan bahan alam juga mendukung pembelajaran yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Azan et al., 2023; Deluma et al., 2023).

Pembelajaran Berbasis Alam untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis

Salah satu manfaat penting pembelajaran berbasis alam adalah pengembangan kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*). Kecerdasan naturalis, yang merupakan salah satu kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner, berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami lingkungan alam serta makhluk hidup di sekitarnya (Irawati, 2023; Prawesti et al., 2025).

Melalui kegiatan pengamatan tanaman, merawat hewan, bercocok tanam, mengumpulkan benda-benda alam, dan menjaga kebersihan lingkungan, anak memperoleh pengalaman langsung yang membangun pemahaman tentang alam dan ekosistem. Anak belajar membedakan berbagai jenis tumbuhan, mengenali hewan-hewan di sekitar, memahami hubungan sebab-akibat dalam alam, serta mengembangkan kepekaan terhadap perubahan lingkungan (Najmina et al., 2025; Ernst et al., 2022).

Penelitian Irawati (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak dan membantu anak memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang baik cenderung lebih peka terhadap lingkungan, lebih menghargai keanekaragaman hayati, dan memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi.

Pembelajaran berbasis alam juga dapat membentuk kebiasaan positif dalam diri anak. Anak dapat dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secara bijaksana, merawat tanaman, tidak merusak lingkungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup lain. Kebiasaan-kebiasaan ini jika ditanamkan sejak dini akan menjadi karakter yang melekat hingga dewasa (Setiyawati, 2022; Tiara, 2022).

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Pengalaman Belajar Anak

Pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna ketika anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan tersebut melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan, gerakan fisik, permainan, interaksi sosial, dan pemecahan masalah sederhana (Wulansari & Sugito, 2016; Johnstone et al., 2022b).

Model pembelajaran berbasis alam yang dikembangkan oleh Wulansari dan Sugito (2016) menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses belajar yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis alam menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, rasa ingin tahu yang lebih besar, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Penelitian Amiliya dan Setyorini (2025) juga menemukan pengaruh positif model pembelajaran berbasis alam terhadap kemampuan kognitif anak usia 5--6 tahun. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis alam menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengamati, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memecahkan masalah sederhana.

Pengalaman belajar melalui alam juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak secara alami. Anak dapat menemukan hal-hal baru yang tidak selalu dapat diprediksi oleh guru. Misalnya, ketika anak mengamati serangga yang sedang bekerja, bentuk daun yang unik, atau perubahan cuaca yang tiba-tiba, muncul pertanyaan-pertanyaan spontan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik (Prins et al., 2022; Donison & Halsall, 2023).

Dengan demikian, alam menyediakan situasi belajar yang dinamis, otentik, dan memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran di dalam kelas saja.

Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Alam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis alam. Peran guru mencakup empat fungsi utama, yaitu sebagai perencana, fasilitator, pendamping, dan evaluator (Deluma et al., 2023; Setiyawati, 2022).

Sebagai perencana, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum memilih dan merancang aktivitas berbasis alam. Perencanaan meliputi penentuan tema, tujuan perkembangan yang ingin dicapai, jenis kegiatan, lokasi, bahan yang diperlukan, alokasi waktu, serta aspek keselamatan. Kegiatan harus disesuaikan dengan usia, minat, dan kemampuan anak (Kamelia et al., 2020; Rantina & Hasmalena, 2023).

Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara mandiri. Guru tidak seharusnya terlalu banyak memberikan instruksi yang membatasi kreativitas dan inisiatif anak. Sebaliknya, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendorong anak berpikir, bertanya, dan menemukan sendiri jawabannya (Suryana, 2021; Haryono et al., 2024).

Sebagai pendamping, guru mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, memberikan bantuan jika diperlukan, memastikan keselamatan anak, serta membantu anak yang mengalami kesulitan. Pendampingan yang baik akan membuat anak merasa aman dan nyaman dalam mengeksplorasi lingkungan (Pattipeiluhu, 2024; Hasanah et al., 2025).

Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar anak. Teknik evaluasi yang dapat digunakan meliputi observasi, catatan anekdot, hasil karya anak, dokumentasi kegiatan, portofolio, dan percakapan dengan anak. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan anak, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta merencanakan kegiatan selanjutnya (Azan et al., 2023; Nofianti, 2021).

Pengembangan kurikulum berbasis alam juga menekankan pentingnya tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dalam setiap kegiatan pembelajaran (Kamelia et al., 2020; Wulansari & Sugito, 2016).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat.

Faktor pendukung meliputi: 1) Ketersediaan lingkungan yang aman: sekolah memiliki halaman, taman, atau akses ke lingkungan alam yang aman untuk kegiatan anak (Acar, 2014; Frances et al., 2024). 2) Kreativitas dan kompetensi guru: guru memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis alam yang menarik dan bermakna (Deluma et al., 2023; Setiyawati, 2022). 3) Dukungan lembaga: sekolah menyediakan kebijakan, sarana, dan dukungan administratif yang memadai (Kamelia et al., 2020). 4) Keterlibatan orang tua: orang tua mendukung kegiatan pembelajaran berbasis alam dan melanjutkannya di rumah (Pattipeiluhu, 2024). 5) Ketersediaan bahan alam: lingkungan menyediakan berbagai bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Rupnidah & Suryana, 2022).

Faktor penghambat meliputi: 1) Kondisi cuaca: cuaca yang tidak mendukung seperti hujan atau panas terik dapat menghambat kegiatan luar ruang (Kiviranta et al., 2024; Laely et al., 2023). 2) Keterbatasan sarana dan fasilitas: kurangnya area terbuka atau taman di lingkungan sekolah (Lukman, 2023). 3) Lingkungan yang kurang aman: adanya potensi bahaya seperti jalan raya, hewan berbahaya, atau tanaman beracun (Traynor et al., 2022). 4) Keterbatasan kompetensi guru: kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis alam (Deluma et al., 2023). 5) Perbedaan minat anak: tidak semua anak memiliki minat yang sama terhadap kegiatan di alam terbuka (Prins et al., 2022).

Penelitian terbaru mengenai strategi guru melalui sentra bahan alam juga menemukan bahwa ketersediaan bahan alam, kreativitas guru, dukungan orang tua, dan lingkungan yang kondusif merupakan faktor pendukung utama. Sementara itu, cuaca dan variasi minat anak menjadi beberapa faktor penghambat yang paling sering dijumpai (Prawesti et al., 2025; Najmina et al., 2025).

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, fleksibilitas dalam pelaksanaan, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis alam merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif untuk pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, media pembelajaran, maupun lingkungan untuk melakukan berbagai aktivitas eksploratif yang menyenangkan dan bermakna. Strategi pembelajaran berbasis alam dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain eksplorasi lingkungan, bercocok tanam, *outdoor learning*, *outing class*, permainan menggunakan bahan alam, pengamatan lingkungan, eksperimen sederhana, serta proyek kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai kegiatan tersebut secara signifikan dapat mendukung perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, kreativitas, dan kecerdasan naturalis. Keberhasilan pembelajaran berbasis alam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan secara sistematis, memilih lingkungan yang aman dan sesuai, memberikan pendampingan yang tepat, serta melakukan evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis alam juga perlu mempertimbangkan faktor pendukung seperti ketersediaan lingkungan, kreativitas guru, dan dukungan orang tua, serta mengantisipasi faktor penghambat seperti kondisi cuaca, keterbatasan sarana, dan perbedaan minat anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini apabila dilaksanakan secara terencana, kontekstual, menyenangkan, aman, dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara lebih luas di lembaga-lembaga PAUD sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Acar, H. (2014). Learning environments for children in outdoor spaces. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 846--853. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.147>
- Agustiani, R. (2019). Pembelajaran matematika berbasis alam di TK Sekolah Alam Bandung. *EDUKID*, 15(1), 16--29. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20152>
- Amiliya, R., & Aminah, S. (2020). Pembelajaran berbasis alam untuk pendidikan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 3(2), 59--73.
- Amiliya, R., & Setyorini, M. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5--6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Annuha, A. (2024). The effectiveness of nature-based learning on early childhood gross motor development. *JURNAL PENA PAUD*, 5(2), 143--156.
- Azan, K., Tabi'in, A., Munawarah, S., Ningsih, R. W., Anggia, D., Marini, T., Yanti, A. W. E., Santika, N. W. R., Eriani, E., Arpa, D., & Nuramini, A. (2023). *Manajemen pendidikan anak usia dini*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Azizah, N., Ismayyah, N., & Nisa, K. (2023). The application of nature-based early childhood education curriculum. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 1--9.
- Deluma, R. Y., Hermanto, & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. CV. Dewa Publishing.
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini: Teori dan panduan komprehensif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Donison, L., & Halsall, T. (2023). "I'd rather learn outside because nature can teach you so many more things than being inside": Outdoor learning experiences of young children and educators. *Journal of Childhood, Education & Society*, 4(3), 373--390.
- Ernst, J., Sobel, D., & Neil, A. (2022). Executive function in early childhood: Harnessing the potential of nature-based practices to elevate and equalize outcomes. *Frontiers in Education*, 7, 1011912.

- Frances, L., Quinn, F., Elliott, S., & Bird, J. (2024). Outdoor learning across the early years in Australia: Inconsistencies, challenges, and recommendations. *The Australian Educational Researcher*, 51, 2141--2159.
- Halamury, M. F. (2022). *Buku ajar teori belajar dalam pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Academia Publication.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-dasar pendidikan usia dini: Konsep, teori & perkembangan*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Hasanah, N., Safitri, H. I., Fitriana, L., Sahid, M. H., Ashar, D. S., Salwiah, Asmuddin, Hayati, D. J., Aziz, A., Astarin, W. S., Yuliani, S., Yudianto, F., Makarau, N. I., Mumpuni, N. D., & Yuliani, R. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. CV Eureka Media Aksara.
- Irawati, S. N. (2023). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 218--263.
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022a). Nature-based early childhood education and children's social, emotional and cognitive development: A mixed-methods systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 5967.
- Johnstone, A., McCrorie, P., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & Martin, A. (2022b). Nature-based early childhood education and children's physical activity, sedentary behavior, motor competence, and other physical health outcomes: A mixed-methods systematic review. *Journal of Physical Activity and Health*, 19(6), 456--472.
- Kamelia, D., Nurillah, N., Jannah, S. U., & Pratiwi, Y. W. (2020). Pengembangan kurikulum PAUD berbasis alam. *Islamic EduKids*, 2(1).
- Khadijah. (2024). *Urgensi pengembangan sosial emosional bagi anak usia dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood